

# STRATEGI KESEHATAN KERJA DI RUMAH SAKIT UNTUK MENGHINDARI RESISTENSI ANTIBIOTIK

**dr. Rizky Ocktarini**

Resistensi antibiotik (Antimicrobial Resistance/AMR) merupakan masalah kesehatan global yang terus meningkat dan menimbulkan ancaman serius, terutama di lingkungan rumah sakit. Setiap tahun, AMR menyebabkan sekitar 1,27 juta kematian di seluruh dunia. Bahkan, diperkirakan pada tahun 2050, dapat terjadi sampai dengan 10 juta kematian setiap tahunnya. Data ini menggambarkan besarnya risiko yang ditimbulkan oleh resistensi antibiotik terhadap kesehatan masyarakat global. Selaras dengan data tersebut, World Health Organization (WHO) mencantumkan AMR sebagai salah satu dari 10 ancaman terbesar bagi kesehatan global. Hal ini dikarenakan AMR tidak hanya mengancam kesehatan dan kesejahteraan manusia, tetapi juga lingkungan, keamanan dan kesehatan pangan, serta pembangunan ekonomi dan kesetaraan dalam masyarakat.



## HIGHLIGHT

- **Tren Penyebaran Patogen Prioritas WHO di Rumah Sakit Dr. Sardjito**
- **Peran Tenaga Kesehatan dalam Mengatasi Resistensi Antibiotik**
- **Strategi Kesehatan Kerja untuk Melawan Resistensi Antibiotik**

### Tren Penyebaran Patogen Prioritas WHO di Rumah Sakit Dr. Sardjito

Hasil pemeriksaan sebaran patogen di Rumah Sakit Dr. Sardjito mencerminkan gambaran tren peningkatan. Terutama terdapat peningkatan pada jumlah patogen prioritas WHO selama tiga tahun terakhir. Sebagai contoh bakteri *Escherichia coli* penghasil ESBL pada tahun 2023 sebesar 73.5% dibandingkan pada tahun 2021 *Escherichia coli* penghasil ESBL sebesar 51.7% (peningkatan hampir 20%). Selain itu, untuk bakteri yang resisten terhadap antibiotik karbapenem di RS Dr. Sardjito menunjukkan persentase resistensi yang signifikan, seperti bakteri *Carbapenem Resistant Acinetobacter baumannii* (CRAB) sebesar 75.43% dan *Carbapenem Resistant Pseudomonas aeruginosa* (CRPa) sebesar 32.68%. (sumber: Antibiogram RSUP Dr. Sardjito 2024). Upaya penurunan patogen prioritas WHO harus dilakukan dengan upaya pengendalian pemakaian antibiotika secara rasional serta upaya pencegahan pengendalian infeksi.

## Peran Tenaga Kesehatan dalam Mengatasi Resistensi Antibiotik

Tenaga kesehatan (nakes) berada di garis depan dalam menghadapi tantangan resistensi antibiotik. Kondisi kerja tenaga kesehatan sangat berpengaruh terhadap pencegahan dan penanganan resistensi antibiotik. Implementasi strategi kesehatan kerja yang efektif menjadi kunci untuk mengurangi risiko resistensi antibiotik dan menjaga kesehatan masyarakat secara keseluruhan.



### Strategi Kesehatan Kerja untuk Melawan Resistensi Antibiotik

#### Pendidikan dan Pelatihan yang Intensif:

Pendidikan dan pelatihan yang intensif tentang penggunaan antibiotik yang bijaksana harus diberikan kepada semua tenaga kesehatan rumah sakit, termasuk dokter, perawat, farmasis, dan petugas kesehatan lainnya. Mereka harus diberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menggunakan antibiotik hanya ketika diperlukan, memilih antibiotik yang tepat berdasarkan patogen yang spesifik, dosis yang tepat, dan durasi yang sesuai.



#### Pengembangan Pedoman Penggunaan Antibiotik:

Rumah sakit harus mengembangkan pedoman penggunaan antibiotik yang bijaksana berdasarkan bukti ilmiah terbaru dan panduan nasional dan internasional. Pedoman ini harus mencakup informasi tentang antibiotik yang direkomendasikan untuk berbagai jenis infeksi, dosis yang tepat, durasi pengobatan, dan strategi penghentian antibiotik.



#### Implementasi Program Pengendalian Resistensi Antimikroba (PPRA):

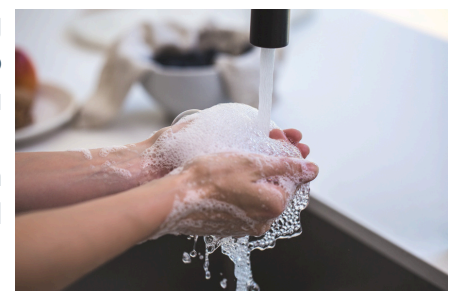
Implementasi PPRA harus dilakukan di semua rumah sakit dengan melibatkan tim multidisiplin (dokter, perawat, farmasi, laboratorium mikrobiologi, tim PPI dan petugas kesehatan lain). Tujuan utama dari program ini adalah optimalisasi penggunaan antibiotik, mengurangi penyalahgunaan antibiotik, dan mengurangi risiko resistensi antibiotik dan penerapan prinsip pencegahan penyebaran mikroba resisten melalui penerapan kewaspadaan standar.



#### Praktek Kebersihan yang Baik:

Praktek kebersihan yang baik merupakan langkah penting dalam mencegah penyebaran infeksi yang resisten terhadap antibiotik di rumah sakit. Tenaga kesehatan harus secara konsisten:

- Menerapkan praktek-praktek seperti mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau menggunakan hand sanitizer



- Menggunakan perlengkapan pelindung diri saat merawat pasien, dan membersihkan peralatan medis secara teratur. Membersihkan dan desinfeksi peralatan medis serta permukaan lingkungan rumah sakit secara rutin menggunakan disinfektan yang efektif (hipoklorit, etanol/isopropanol 60-90%, Quats, Hidrogen Peroksida, Asam Perasetat, dan Fenol).
- Membuang limbah medis sesuai dengan prosedur yang benar. Prosedur ini diantaranya memisahkan limbah medis sesuai jenisnya (tajam, infeksius, sitostatika, dan farmasi). Gunakan wadah khusus yang tahan bocor dan tahan tusuk untuk limbah tajam, seperti jarum dan pisau bedah. Limbah infeksius harus ditempatkan dalam kantong kuning yang diberi label biohazard. Limbah sitostatika ditempatkan dalam kantong ungu khusus sitotoksik. Limbah farmasi harus dikelola secara terpisah dan tidak dibuang bersama limbah umum. Semua limbah medis harus disimpan di area penyimpanan sementara yang aman sebelum diangkut oleh penyedia jasa pengelolaan limbah berlisensi untuk pemusnahan yang sesuai. Dengan prosedur yang tepat, risiko penyebaran infeksi dapat diminimalkan.

### Identifikasi dan Isolasi Pasien yang Terinfeksi:

Pasien yang terinfeksi bakteri yang resisten terhadap antibiotik harus diidentifikasi dengan cepat dan diisolasi untuk mencegah penyebaran infeksi ke pasien lain. Tenaga kesehatan harus mematuhi prosedur isolasi yang ketat dan menggunakan perlengkapan pelindung diri saat merawat pasien yang terinfeksi



### Penggunaan Vaksinasi yang Tepat:

Vaksinasi merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mencegah infeksi dan mengurangi penggunaan antibiotik. Tenaga kesehatan harus mendorong pasien untuk mendapatkan vaksin yang direkomendasikan, seperti vaksin influenza dan vaksin pneumonia, untuk mengurangi risiko infeksi yang memerlukan terapi antibiotik.

### Kesimpulan

Tenaga kesehatan rumah sakit memegang peran penting dalam memerangi resistensi antibiotik. Dengan mengadopsi strategi-strategi tersebut, fasilitas kesehatan dapat secara signifikan mengurangi insiden infeksi yang resisten terhadap antibiotik. Memastikan bahwa tenaga kesehatan teredukasi dengan baik dan mampu memberikan edukasi mengenai AMR, didukung, dan dilengkapi dengan alat serta pengetahuan yang diperlukan sangat penting dalam perang melawan resistensi antibiotik. Upaya kolektif dari komunitas kesehatan sangat penting untuk mempertahankan efektivitas antibiotik dan menjaga kesehatan masyarakat.

### Referensi

1. Koroma AT, Bundu PM, Sheriff M, et al. Behavioral practices towards antibiotic use among health care workers - Sierra Leone, 2021: a facility-based cross-sectional study. *Pan Afr Med J.* 2024;47:63. doi:10.11604/pamj.2024.47.63.39287
2. Murray CJ, Ikuta KS, Sharara F, et al. Global burden of bacterial antimicrobial resistance in 2019: a systematic analysis. *Lancet.* 2022;399(10325):629-655. doi:10.1016/s0140-6736(21)02724-0
3. Chukwu EE, Oladele DA, Enwuru CA, et al. Antimicrobial resistance awareness and antibiotic prescribing behavior among healthcare workers in Nigeria: a national survey. *BMC Infect Dis.* 2021;21:22. doi:10.1186/s12879-020-05689-x
4. Mittal N, Aggarwal R, Wasir HS, et al. Awareness regarding antimicrobial resistance and antibiotic prescribing behavior among physicians: Results from a nationwide cross-sectional survey in India. *Antibiotics.* 2023;12(10):1496. doi:10.3390/antibiotics12101496
5. Murray CJ, Ikuta KS, Sharara F, Swetschinski L, Aguilar GR, Gray A, et al. Global burden of bacterial antimicrobial resistance in 2019: a systematic analysis. *Lancet.* 2022 Feb 12;399(10325):629-655. doi:10.1016/s0140-6736(21)02724-0